BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari "Pembiayaan bermasalah". Begitu juga dengan istilah dari *Non Performing Financing* untuk fasilitas pembiayaan mupun istilah *Non Performing Loan* untuk fasilitas kredit tidak jumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat di jumpai istilah *Non Performing Financings* yaitu pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.[147]

Adanya *Non Performing Financings* (NPFs) merupakan hal yang tidak di inginkan bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah dikarenakan gagalnya debitur pembiayaan dalam memenuhi kewajibannya untuk memberikan angsuran atas pembiayaan yang telah diperjanjikan dengan pihak kreditur. Maka berbagai risiko pembiayaan muncul yang harus ditanggung oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang berupa kewajiban pokok tidak dibayar,

[147] Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah*..., hal. 66

Fee tidak dibayar, membengkaknya biaya pengeluaran dan turunnya kesehatan bank.

Menurut Djoko Retnadi bahwa *Non Performing Loan* secara logika, semakin tinggi tingkat penyaluran kredit yang diberikan oleh sebuah bank, seyogyanya angka *Non Performing Loan* semakin tinggi pula. Pemerian kredit selalu berpotensi menimbulkan *Non Performing Loan* yang akan menggerogoti penghasilan bank jika *Non Performing Loan* tersebut tidak terkendali[148]. Pembiayaan bermasalah harus ditangani dengan baik karena merupakan salah satu sumber kerugian yang berpotensi dialami oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Non Performing Financings sangat berpengaruh terhadap kebijakan pembiayaan yang akan dilakukan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dengan melihat jumlah rasio *Non Performing Financings* sebelumnya bankakan lebih memperhatikan dalam analisis penyaluran pembiayaan kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah dengan tujuan untuk mengantisipasi terjadinya rasio *Non Performing Financings* kembali atas pembiayaan yang disalurkan.

Non Performing Financing dalam penelitian ini berpengaruh positif dan siginifikan atau Hipotesis 1 teruji. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Liliani yang menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

[148] Djoko Retnadi, *Memilih Bank yang Sehat*...,hal. 20

pembiayaan bagi hasil[149]. Pengaruh positif ini karena melihat dari jumlah pembiayaan yang disalurkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada laporan bulanannya secara keseluruhan semakin meningkat walaupun rasio *Non Performing Financing* pada laporan bulanannya mengalami kenaikan. Karena apabila suatu bank yang memiliki rasio *Non Performing Financing* yang tinggi maka untu menutupi prosentase *Non Performing Financing* tersebut, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah akan menambah jumlah alokasi pembiayaan yang akan disalurkan.

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. *Non Performing Financing* mencerminkan risiko pembiayaan, semakin kecil *Non Performing Financing* maka semakin kecil pula risiko pembiayaan bermasalah yang ditanggung oleh bank. Kenaikan *Non Performing Financing* perbankan memerlukan perhatian khusus agar tidak terus memburuk mendekati *Non Performing Loan* di perbankan konvensional.[150]

Berebeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daud bahwa, variabel *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan, karena semakin tinggi *Non Performing Financing* akan mengakibatkan penurunan tingkat pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi *Non Performing Financing* menunjukan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit

[149] Liliani dan Khairunnisa, *"Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing...,*

[150]Adiwarman Karim, *Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah.* http://www.Adiwarmankarim.Com, di akses Pada Tangga l 5 Maret 2017 Pukul 12.23

yang dikeluarkan.[151] Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rimadhani menyatakan bahwa, variabel *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan Murabahah, artinya semakin tinggi *Non Performing Financing* mengakibatkan penurunan penyaluran pembiayaan Murabahah sehingga bank akan lebih hati-hati dengan mengurangi pembiayaan.[152]

Fauziyah dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan, dimana besarnya *Non Performing Financing* mencerminkan tingkat pengendalian kebijakan yang dijalankan, semakin rendah *Non Performing Financing* maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh bank.[153]

Anianti dan Muharram dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap pembiayaan. Dimana besarnya *Non Performing Financing* mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan atau kredit yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin rendah *Non Performing Financing* maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan bank. Semakin tinggi *Non Performing Financing* menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang disalurkannya.[154]

---

[151] Annisa Hidayati Arief Daud*,"Analisis Pengaruh Inflasi...,*
[152] Mustika Rimadhani, *"Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan...,*
[153] Fauziah Adzimatinur, Sri Hartoyo dan Ranti Wiliasih,*"Faktor-Faktor yang...,*
[154] Wuri Anianti dan Harjun Muharam*,"Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga...,*

B. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana bank yang diperoleh dari masyarakat yang berbentuk giro, tabungan, dan deposito.[155] Sumber dana ini merupakan dana terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini.[156] Dana-dana yang di himpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

Di kutip dari *Infobanknews*.com, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Bank Pembiayan Rakyat di dorong oleh pertumbuhan dari simpanan Wadiah dan deposito mudharabah. Simpanan wadiah tumbuh sebesar 22,93% dari Rp. 781 miliar pada februari 2015 menjadi 20,04% dari Rp. 2,51 triliun menjadi Rp. 3,06 triliun. Sementara simpanan Mudharabah tumbuh sebesar 14,84% dari Rp. 749 miliar menjadi Rp. 860 miliar. Komposisi terbesar dana di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah masih di kontribusi oleh Deposito Mudharabah dengan porsi mencapai 62,3% diikuti oleh simpanan Wadiah 19,60% dan simpanan Mudharabah 17,61%.

Dana Pihak Ketiga dalam penelitian ini berpengaruh positif dan siginifikan atau Hipotesis 2 teruji. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chorida bahwa, dana pihak ketiga berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan UKM. Kenaikan dan penurunan

---

[155] Kasmir, *Dasar-Dasar*..., hal.33
[156] Kasmir, *Bank dan Lembaga*..., hal. 63

alokasi pembiayaan UKM sangat dipengaruhi oleh jumlah dana yang tersimpan pada bank syariah. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang ada pada bank syariah maka akan semakin besar pula jumlah alokasi pembiayaan UKM.[157] Di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi dana pihak ketiga maka semakin tinggi pula penyaluran kredit bank tersebut.[158]

Sari dalam penelitiannya menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit UMKM, jika Dana Pihak Ketiga meningkat maka jumlah dana yang dimiliki oleh bank bertambah sehingga memungkinkan pihak bank untuk menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit pada pihak-pihak yang memerlukan dana.[159] Dan Dyatama menyatakan juga bahwa variabel Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap pembiayaan, semakin tinggi Dana Pihak Ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah, akan mendorong peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan, demikian sebaliknya.[160]

Pengaruh positif dan signifikan Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu dimana semakin besar sumber dana yang terkumpul, maka sesuai dengan fungsi *intermediary*-nya bank berkewajiban menyalurkan dana tersebut untuk pembiayaan. Dalam hal ini bank harus menyiapkan strategi penggunaan dana yang dihimpun

---

[157] Luluk Chorida, *"Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga, Inflasi, Dan Tingkat Margin...,*

[158] Adnan, Ridwan dan Fidlzah*"Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga...,*

[159] Greydi Normala Sari, *"Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank...,*

[160] Ayank Narita Dyatama dan Imamudin Yuiadi, *"Determinan Jumlah Pembiayaan Bank...,*

dengan rencana alokasi berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan.[161] Jadi semakin besar dana pihak ketiga yang terkumpul maka semakin tinggi pula tingkat penyaluran pembiayaan yang diberikan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah kepada masyarakat kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

C. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia atau BI rate adalah suku bnga instrumen sinyaling Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*), digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang Suku Bunga Bank Indonesia satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjusment* berada di sekitar BI *rate*.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar membuat Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan (BI *rate*). Kenaikan BI *rate* akan berpengaruh terhadap perbankan di Indonesia terutama kenaikan suku bunga kredit dan kemungkinan meningkatnya kredit macet. Kenaikan suku bunga acuan (BI *rate*) bertujuan untuk menaikkan likuiditas rupiah, dengan harapan bahwa kuatnya Rupiah terhadap Dollar akan memperbaiki iklim investasi dan menambah investasi yang berdampak pada meningkatnya cadangan devisa pemerintah. Bila tingkat bunga rendah, permintaan pinjaman akan bertambah karena semakin banyak investasi demikian

[161] Muhammad, *Manajemen Dana*..., hal. 54

sebaliknya apabila bunga tinggi permintaan pinjaman akan menurun karena masyarakat cenderung untuk menabungkan uangnya.[162]

Tingkat suku bunga dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan atau Hipotesis 3 teruji. Dapat diketahui bahwa fluktuasi tingkat suku bunga tidak berpengaruh langsung terhadap pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat syariah. Akan tetapi Bank Pembiayaan Rakyat syariah lebih terfokus kepada risiko likuiditas dan risiko pembiayaan. Dalam kondisi tingkat suku bung yang tinggi Bank Pembiayaan Rakyat syariah tidak diperkenankan menaikkan tarif pembiayaan Murabahah yang sudah berjalan karena akad sudah di sepakati di awal. Pada kondisi ini Bank Pembiayaan Rakyat syariah dihadapkan pada risisko tidak bersaingnya bagi hasil kepada Dana Pihak Ketiga yang disebabkan naiknya *expected competitive return* dari para nasabah dana.

Berbeda dengan penelitian oleh Daud yang menyatakan bahwa BI *rate* tidak berpengarahu signifikan terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah. Semakin tinggi suku bunga SBI akan mendorong jumlah kredit yang disalurkan namun dalam tingkat yang tidak signifikan. Meskipun pada periode penelitian suku bunga SBI masih tetap tinggi tetapi permintaan kredit masih tetap ada.[163] Karena pada perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam kegiatan operasionalnya, maka juga tetap memperhatikan sistem perekonomian di Indonesia. Hal ini agar perbankan

[162] Mankiw. N. Gregore, *Teori Mikro Ekonomi*...,hal. 96
[163] Annisa Hidayati Arief Daud*,"Analisis Pengaruh Inflasi...,*

syariah khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengerti persaingan pangsa pasar yang ada disekitarnya.

Berbeda dengan penelitian Hardiyati yang menyatakan bahwa BI *rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap alokasi pembiayaan Usaha Kecil Menengah, semakin tinggi tingkat suku bunga maka nilai dana yang disalurkan akan menurun.[164] Tingkat suku bunga berdampak positif pada tabungan tetapi berbanding terbalik pada permintaan dana (kredit). Semakin tinggi bung maka akan mendorong tabungan tetapi akan menurunkan permintaan dan (kredit).

D. Pengaruh Inflasi terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Umum berarti kenaikan harga tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja, tapi kenaikan harga itu meliputi kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan itu akan mempengaruhi harga barang lain di pasar.[165] Tingginya inflasi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengerahan dana masyarakat. Kekurangan perbankan dalam memberikan kredit menyebabkan *share* penyaluran kredit UMKM juga akan berkurang.[166]

Peristiwa inflasi ini mengakibatkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu banyak dari mereka mengambil tindakan dengan

---

[164] Ajeng Prita Hardiyati, *"Pengaruh Variabel Makro Ekonomi...,*
[165] Suparmono. *Pengantar Ekonomika Makro...,* hal. 128
[166] Aulia Pohan, *Potret Kebijakan Moneter Indonesia...,* hal. 52-53

cara mengubah asset yang dimilikinya menjadi aset riil atau aset yang nilainya cenderung tidak mengalami penurunan tajam seperti emas, tanah, dan sebagaiannya.[167] Masyarakat lebih condong membelanjakan uangnya pada hal non-produktif sehingga mengakibatkan turunnya permintaan masyarakat untuk mendepositokan dananya pada bank, yang berarti juga akan mempengaruhi penyaluran dana pembiayaan oleh bank umum syariah kepada Usaha Mikrro Kecil dan Menengah (UMKM).

Tingkat Inflasi sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian, khususnya dalam kegiatan perbankan. Tingkat Inflasi yang tinggi menyebabkan Bank Indonesia mngeluarkan regulasi untuk menaikkan suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia dengan harapan agar Tingkat Inflasi dapat terkendali. Dalam kaitannya dengan dunia perbankan syariah, khususnya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah mengenai penerapan tingkat margin pembiayaan lazimnya pada bank syariah menggunakan metode *going rate pricing,* yaitu menggunakan tingkat suku bunga pasar sebagai rujukannya. Hal ini dikarenakan bank umum berkompetisi dengan bank syariah.

Inflasi dalam penelitian ini berpengaruh positif dan tidak signifikan atau Hipotesis 4 tidak teruji. Dapat diketahui bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan karena, tingkat inflasi memiliki hubungan yang lurus dengan tingkat suku bunga yang menjadi patokan Bank Syariah adalah penentuan tingkat margin keuntungan Bank Syariah. Sehingga tingkat

[167] Sudono Sukirno, *Makro Ekonomi...*, hal.27

Inflasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hal ini didukung penelitian oleh Nurhidayah dan Isvandary bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap alokasi pembiayaan UKM pada Bank Syariah.[168] Daud menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan UKM. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengarahan dana masyarakat.[169]

Berebeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra yang menyatakan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UKM.[170] Di dukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan yang menyatakan bahwa Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah, naiknya Tingkat Inflasi akan menyebabkan menurunnya penyaluran pembiayaan Bank Syariah.

E. Pengaruh *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi secara bersama-sama terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan Usaha

[168] Nurhidayah dan Any Isvandiari, *"Faktor Internal dan Faktor Eksternal...,*
[169] Annisa Hidayati Arief Daud*,"Analisis Pengaruh Inflasi...,*
[170] Cahya Masturina Citra*,"Pengaruh NPF...,*

Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dengan kata lain Hipotesis 5 teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi secara simultan terhadap pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa setiap peningkatan *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi maka penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah akan mengalami kenaikan. Sebaliknya jika setiap penurunan *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi maka penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah akan mengalami penurunan.

Secara simultan keempat variabel penelitian yaitu, *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi mempunyai pengaruh sebesar 98,2%. Artinya bahwa keempat variabel penelitian mempengaruhi hampir semua tingginya penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Sedangkan sisanya 1,8% dipengaruhi variabel-variabel lain diluar variabel penelitian.

Penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Liliani[171] yang meneliti tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non*

[171] Liliani dan Khairunnisa, *"Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing...,*

Performing Financing, Return On Asset, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini menyebutkan bahwa, secara simultan Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing, Return On* Asset, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan bagi hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Selanjutnya Daud[172] dalam penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, Bi *rate*, Setifikat Bank Indonesia Syariah, *Non Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga terhadap pembiayaan Usaha Kecil dan Menengah pada Bank Syariah di Indonesia. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Citra[173] yang bertujuan menguji pengaruh NPF, DPK dan Inflasi terhadap penyaluran pembiayaan usaha kecil dan menengah pada BPRS di Indonesia. Hasilnya NPF, DPK dan Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran pembiayaan usaha kecil dan menengah pada BPRS di Indonesia.

Penelitian ini membuktikan bahwa faktor internal dan faktor eksternal Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mempunyai pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Jika faktor makro ekonomi memburuk maka akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

---

[172] Annisa Hidayati Arief Daud*,"Analisis Pengaruh Inflasi...,*
[173] Cahya Masturina Citra*,"Pengaruh NPF...,*